

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab I yaitu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dengan segala dinamikanya merupakan sosok yang unik. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan yang menyebabkan individu tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak namun belum dapat dikatakan dewasa (Santrock, 2011). Mahasiswa sebagai peserta didik perguruan tinggi masuk ke dalam kategori remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun (Hurlock, 1980). Mahasiswa sudah mulai belajar untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi untuk mempersiapkan dirinya menjalani peran-peran orang dewasa (Rumini & Sundari, 2004). Salah satu bentuk perkembangan yang signifikan pada masa remaja, yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi pula perkembangan kehidupan seksualnya. Ini ditandai dengan matangnya organ seksual, baik primer maupun sekunder (Soejoeti, 2001). Sigmund Freud mengatakan bahwa seksualitas pada remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan faali yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi (keturunan) (Sarwono, 2016).

Perilaku suatu individu dapat terbentuk oleh karakteristik individu seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, bahkan kadang pengaruhnya melebihi karakteristik individu itu sendiri. Hal inilah yang membuat remaja memiliki keinginan melakukan perilaku coba-coba untuk menunjukkan perilaku seksual. Perilaku seksual tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang cukup serius pada remaja (Amirudin, 2016).

Penggolongan peran seks atau belajar melakukan peran seks yang diakui lebih mudah bagi laki-laki daripada perempuan (Hurlock, 1980). Pertama, sejak awal

masa kanak-kanak laki-laki telah disadarkan akan perilaku yang patut dan didorong, didesak atau bahkan dipermalukan untuk upaya penyesuaian diri dengan standar-standar yang diakui. Kedua, dari tahun ke tahun laki-laki mengetahui bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat dari pada peran wanita. Menurut Hurlock, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Pertama, faktor perkembangan yang terjadi dalam diri mereka berasal dari keluarga di mana anak mulai tumbuh dan berkembang. Hubungan cinta kasih orang tua merupakan faktor utama bagi seksualitas anak selanjutnya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam suatu keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya (Hurlock, 1980). Dalam hal ini sikap orang tua dapat digolongkan menjadi tiga, (1) orang tua yang melarang anak-anaknya membicarakan soal-soal seksual, karena itu dianggap tabu; (2) orang tua yang acuh tak acuh. Mereka sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya, termasuk dalam hal seksualitas; (3) orang tua yang benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Mereka mau memberi penjelasan tentang pergaulan putra-putrinya.

Kedua, faktor luar yang mencakup sekolah cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya. Di sekolah mereka dihadapkan dengan pemikiran dan pandangan serta penilaian yang lebih objektif, termasuk dalam soal seksualitas. Namun sayang, realitasnya kebanyakan sekolah kurang berani dan belum menangani secara serius.

Ketiga, masyarakat yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia pada dewasa ini. Bagi remaja desa, di mana masyarakat masih menjaga dan melindungi adat secara ketat, sedikit sekali anak berperilaku berandalan. Lingkungan masyarakat yang baik akan mempengaruhi orang yang baik dan kuat. Pada masyarakat kota, di samping orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, lingkungan masyarakat juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Suryoputro (2006) mengatakan bahwa para remaja sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka terutama

kebebasan berhubungan seksual pranikah. Ini termasuk mengkhawatirkan karena Indonesia termasuk ke dalam negara yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional ketimuran yang santun dan beragama.

Perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beragam, mulai dari perasaan tertarik, hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar dengan berperilaku masturbasi, onani ataupun berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Dengan berpacaran, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya (Sarwono, 2016). Dorongan seksual manusia merupakan motivasi paling kuat untuk melakukan tindakan dalam kehidupan manusia. Perilaku seksual timbul karena ada dorongan seksual seperti reaksi hormon dan matangnya organ seksual atau perilaku untuk yang bertujuan kesenangan seksual mulai dari tahap berfantasi sampai dengan bersetubuh. Bagi remaja dorongan untuk melakukan hubungan seks datang dari tekanan-tekanan sosial, terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks remaja selalu mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh tentang seks (Sigmund Freud, dalam Hurlock, 1980).

Maraknya kasus perilaku seksual negatif di kalangan remaja semakin memprihatinkan, salah satu kasus perilaku seksual berdasarkan hasil yang telah diterbitkan dalam buku *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy and Childbearing* pada tahun 1987 presentasi orang muda yang aktif secara seksual pada usia-usia tertentu yaitu: usia 15 tahun 5,4% laki laki dan 16,6% perempuan, usia 16 tahun 12,6% laki-laki dan 28,7% perempuan, usia 17 tahun 27,1% laki-laki dan 47,9% perempuan, usia 18 tahun 44% laki-laki dan 64% perempuan, usia 19 tahun 62,9% laki-laki dan 77,6% perempuan dan usia 20 tahun 73,6%

laki-laki dan 83% perempuan (Santrock 2003). Selain itu juga Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2012 menyatakan bahwa sekitar 9,3 % (3, 7 juta remaja) pada usia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2013). Pada tahun 2017 meningkat menjadi 50% laki-laki dan 30% perempuan remaja di Indonesia dinyatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2017).

Adapun menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menjelaskan pengalaman seksual menunjukkan sekitar 2% remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki di usia yang sama mengakui telah melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara perempuan dan laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.

Dalam penelitian di wilayah karesidenan Surakarta, perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran yang paling tinggi adalah mencium pipi (50%), berciuman bibir sambil berpelukan (25%), berciuman bibir (11,1%), meraba dan diraba payudara di dalam dan di luar pakaian (di atas 20%). Remaja laki-laki yang sudah pernah bersenggama dengan pacarnya dengan pacarnya (5,3%) dan remaja perempuan yang menggesekkan alat kelamin ketika masih berpakaian (1,2%). Oleh sebab itu dalam hal ini, sangat diperlukan kontrol diri yang berkembang dengan baik agar mahasiswa dapat mengendalikan hawa nafsu dan perilakunya khususnya disaat sedang berpacaran agar tidak terjadi hubungan seks pranikah (Lestari, 2007).

Perilaku seksual sehat merupakan tujuan dari perkembangan seksualitas seseorang. Perilaku seksual sehat adalah kemampuan seseorang mencapai kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial yang terkait dengan seksualitas, hal ini tercermin dari ekspresi yang bebas namun bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Setiawati, 2008).

Dari semua golongan usia yang terlibat aktivitas seksual aktif, yang paling menarik untuk dibicarakan adalah mahasiswa, yang berada dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu sebagai usia dimana kematangan seksual sudah memasuki masa-masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu tersebut disertai adanya tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah, maka apabila tidak dapat mengendalikan nafsu dan dorongan seksualnya, masa tenggat ini sangat rentan bagi mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah. Kasus tersebut saat ini semakin merebak di kampus, yang dapat mengakibatkan generasi muda yang diharapkan bangsa menjadi kehilangan arah. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang penting dalam eksplorasi identitas dan hubungan antar pribadi. Perilaku seksual yang sehat dapat membantu dalam membentuk hubungan yang saling menghormati, saling percaya, dan saling mendukung. Mahasiswa perlu memahami pentingnya komunikasi terbuka, persetujuan bersama, dan menghormati batas-batas pribadi dalam konteks hubungan seksual (Kirby, dkk. 2007).

Keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku seksual yang membuat remaja terjebak pada resiko yang berdampak pada aspek sosial, emosional maupun kesehatan. Affandi (1995) menyebutkan bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja kini adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara usia reproduksi yang datang lebih dini dan usia menikah yang relatif tinggi. Disisi lain, perubahan kehidupan masyarakat dari tradisional menjadi masyarakat modern membawa pergeseran nilai-nilai yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seksual para remaja. Penyaluran dorongan seksual yang menyimpang akan menimbulkan masalah dan menjadi beban, baik bagi individu maupun orang tua. Masyarakat khususnya remaja tidak menerima pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab atau pengetahuan mengenai masalah reproduksi yang sehat, sehingga timbul akibat buruk yaitu adanya penyakit menular seksual (PMS) yang termasuk AIDS, kehamilan pranikah, kehamilan tidak diinginkan, serta pengguguran kandungan dikalangan remaja dan lain sebagainya (Wirdyartini dkk, 1995). Masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut (Sarwono, 2016):

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.
2. Penundaan usia perkawinan
3. Tabu-Larangan
4. Kurangnya informasi tentang seks
5. Pergaulan yang semakin bebas.

Wawancara bersama beberapa mahasiswa FIP UPI menyatakan bahwa perilaku seksual memang menjadi suatu fenomena yang membutuhkan perhatian lebih pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai remaja akhir yang sedang meningkat gairah seksualnya seringkali menampilkan perilaku seksual yang kurang baik di lingkungan kampus. Di kampus, ditemui mahasiswa yang bersentuhan fisik bersama lawan jenis, menjadikan hal berbau seksisme sebagai candaan, dan menonton video porno. Tentu saja perlu upaya untuk mencegah perilaku tersebut supaya tidak menimbulkan perilaku seksual berisiko lainnya.

Perilaku seksual hendaknya dipahami oleh remaja secara sehat melalui serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman bermakna bagi dirinya. Dalam konteks ini layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu berperan lebih banyak untuk mengembangkan perilaku seksual mahasiswa secara sehat. Salah satu di antaranya yaitu dengan pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial yang disusun secara terstruktur dan sistematis. Layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan berkaitan dengan aspek pribadi dan sosial (Nurihsan & Yusuf, 2005). Bimbingan pribadi-sosial memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi dan mengelola perilaku seksual yang mungkin menimbulkan konsekuensi negatif. Perilaku seksual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, namun jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengakibatkan dampak psikologis, sosial, dan bahkan hukum. Bimbingan pribadi-sosial, yang melibatkan aspek pembinaan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan interpersonal, menjadi penting dalam konteks ini. Bimbingan pribadi-sosial membantu individu memahami dan menghargai nilai-nilai yang berkaitan dengan interaksi sosial yang sehat dan hormat. Hal ini sangat relevan dalam konteks perilaku seksual, di mana

norma-norma sosial seringkali menjadi pedoman dalam menentukan batas-batas perilaku yang dapat diterima dalam masyarakat. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dan berinteraksi dengan penuh tanggung jawab serta cakap dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosialnya. Melalui bimbingan ini, individu diajarkan untuk memahami konsep persetujuan, batasan pribadi, dan penghormatan terhadap privasi orang lain, yang semuanya penting dalam menjaga hubungan antarpribadi yang sehat. Selain itu, bimbingan pribadi-sosial juga memberikan keterampilan komunikasi yang efektif. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jujur dan terbuka tentang kebutuhan, harapan, dan batasan dalam hubungan dapat membantu mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tidak sesuai. Keterampilan ini juga berguna dalam mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam hubungan, sehingga membantu mencegah dari peningkatan perilaku yang berdampak buruk.

Berdasarkan hasil kajian latar belakang di atas, peneliti merumuskan maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan perilaku seksual sehat mahasiswa Angkatan 2022 di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023 serta merumuskan rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual sehat pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual dan hormon seksual yang menyebabkan timbulnya dorongan seksual pada remaja dan diimplementasikan dalam bentuk perilaku seksual. Sejak lebih dari satu dekade terakhir ini telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seksual di kalangan remaja di Indonesia dan hasil penelitian telah menunjukkan adanya perubahan tersebut. Remaja sulit untuk mengelola dorongan seksualnya, sehingga timbul berbagai perilaku seksual yang beresiko, pola pergaulan menjadi semakin bebas yang didukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan mudah berlanjut menjadi hubungan seksual (Pangkahila, 1997). Padahal

seharusnya remaja memiliki perilaku seksual sehat yang nantinya akan membawa ke perilaku seksual yang bertanggung jawab dan berlandaskan norma yang berlaku di masyarakat.

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2016). Dorongan-dorongan seksual tersebut terkadang sulit untuk dikontrol karena rasa ingin tahu yang tinggi pada fase remaja dan similarity dari teman-teman remaja yang melakukan hal yang sama sehingga kebanyakan remaja tidak berani menolak jika lawan jenis atau pacarnya meminta untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual (Chariri, 2014).

Berdasarkan data yang diuraikan beserta studi pendahuluan yang telah dilakukan, timbul pertanyaan mengapa perilaku seksual pranikah pada remaja mencapai angka yang tinggi dan mengapa perilaku seksual pranikah bukan menjadi hal yang tabu lagi bagi remaja di Indonesia, padahal perilaku seksual pranikah dalam kategori berat memiliki risiko yang berdampak negatif seperti menderita penyakit menular seksual, misalnya gonore, sifilis, HIV/AIDS dan sebagainya (Kasim, 2014). Selain itu, remaja putri berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini berisiko terjadi tindakan aborsi yang tidak aman karena berisiko infeksi atau kematian karena perdarahan. Hubungan seksual pranikah juga bisa mempengaruhi psikologis remaja seperti depresi, rasa rendah diri dan *guilty feeling*. Masalah mengenai maraknya perilaku seksual pranikah menjadi masalah yang serius untuk diketahui dan diteliti secara mendalam (Sarwono, 2012).

Berdasarkan identifikasi tersebut dan dalam rangka sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual sehat pada mahasiswa maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman

Perilaku Seksual Sehat pada Mahasiswa” maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran perilaku seksual di kalangan mahasiswa Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023?
2. Bagaimana rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pemahaman Perilaku Seksual Sehat di kalangan mahasiswa Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan perilaku sosial di kalangan mahasiswa Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023
2. Merumuskan rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pemahaman Perilaku Seksual Sehat di kalangan mahasiswa Angkatan 2022 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara jelas mengenai perilaku seksual sehat pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2022/2023. Selanjutnya peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang perilaku seksual sehat. Selain itu juga untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam kajian psikologi klinis.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan informasi kepada seluruh kalangan yang khususnya berkaitan dengan mahasiswa, agar dapat mengantisipasi dampak-dampak dari

perilaku seksual dan apabila dalam penelitian ini didapatkan hasil yang positif diharapkan rancangan layanan pribadi-sosial ini dapat dijadikan metode untuk mengurangi dampak kecenderungan perilaku seksual.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini membahas urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab dalam skripsi serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dasar mengenai permasalahan yang diteliti, yaitu perilaku seksual, perilaku seksual sehat dan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial.

Bab III memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi paradigma, pendekatan, desain, metode, partisipan, populasi, sampel, prosedur, analisis data, definisi operasional, dan instrumen penelitian yang digunakan.

BAB IV berisi uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdapat dua hal pokok yaitu pengolahan data dan pembahasan atau analisis temuan berupa gambaran perilaku seksual mahasiswa yang dilengkapi dan diperkuat dengan teori dan penelitian relevan. Selain itu, dibahas pula rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan pemahaman perilaku seksual sehat pada mahasiswa.

Bab V berisi simpulan dan rekomendasi Pada bab ini diuraikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis pada temuan penelitian. Setelahnya dituliskan saran atau rekomendasi yang ditujukan sebagai pemberian arahan untuk penelitian selanjutnya.